

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persebaran etnis Tionghoa di berbagai penjuru dunia telah berlangsung selama ratusan tahun. Mulai abad ke-9 seterusnya, para pedagang Tionghoa telah sering mengunjungi Jawa dan Sumatera. Diperkirakan sekitar abad ke-15 orang Tionghoa telah menjalin hubungan dengan raja-raja lokal di nusantara (Tan, 1991). Belanda mendarat di Jawa pada tahun 1596, dan mereka menemukan penduduk tersebar dan bekerja di berbagai provinsi tersebut (Gungwu, 1991). Hal tersebut juga yang menjadikan etnis Tionghoa mulai dianggap tidak asing oleh masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu penduduk yang ada di Indonesia.

Salah satu daerah yang dimasuki oleh etnis Tionghoa ini adalah Labuhanbatu Selatan dengan Kotapinang sebagai ibu kotanya. Di Sumatera Utara, pelopor masuknya etnis Tionghoa ke Labuhanbatu Selatan ini oleh seorang petinggi Belanda yang bernama Neinhuis yang merupakan orang pertama yang membuka perkebunan di Medan tahun 1864. Pada saat itu etnis Tionghoa masuk sebagai buruh dan perlahan-lahan diberi hak berdagang oleh Belanda saat kontrak kerja mereka telah habis. Meskipun dulunya orang-orang Tionghoa ini adalah kuli kontrak, namun mereka memutuskan untuk memperpanjang kontraknya sebagai pekerja kasar di perkebunan. Mereka juga meminta setapak tanah kepada Belanda untuk membuka kios atau warung. Menjadi pedagang yang membuka kios atau warung itupun masih dilakukan hingga saat ini. Bicara tentang sejarah etnis Tionghoa di Indonesia yang selalu diidentikkan sebagai pemegang saham dalam

ranah ekonomi memang bukanlah sebuah rahasia umum lagi. Penggolongan yang dilakukan oleh pihak Belanda dari dulu seperti Pri dan Non-pri merupakan awal mula kenapa etnis Tionghoa bisa menguasai bidang ekonomi dari dulu hingga sekarang.

Bahkan pernah dicetuskan dalam *Seminar Angkatan Darat 1966* menyarankan peran keturunan Tionghoa dibatasi di bidang ekonomi saja, sedang bidang politik mereka “diharamkan” untuk berperan didalamnya (Pelly, 2016). Penggolongan Pri dan Non-pri serta pembatasan wilayah untuk berperan aktif di dalamnya inilah yang seharusnya tidak diberlakukan oleh pemerintah karena pada akhirnya inilah yang akan memicu konflik terhadap etnis Tionghoa dan masyarakat Indonesia kenapa tidak bisa berbaur untuk menciptakan masyarakat yang multicultural di Indonesia. Kembali kepada etnis Tionghoa yang ada di Kotapinang, sampai sekarang sejumlah etnis Tionghoa masih menempati dan menjadikan ruko-ruko tua sebagai tempat usahanya. Beberapa hal lain yang bisa dijadikan bukti keberadaan etnis Tionghoa di Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ini adalah adanya pemakaman khusus untuk orang-orang Tionghoa yang ada di jalan Kampung Kristen. Selain itu adanya rumah peribadatan orang Tionghoa yaitu Vihara Avalokitesvara di jalan Pelabuhan Lama dan Vihara Maitreya di jalan Kampung Banjar II, dan sampai saat ini masih ada beberapa bangunan-bangunan khas etnis Tionghoa yang masih berdiri kokoh di Kotapinang ini.

[\(https://kotapinang.wordpress.com/2010/08/28/309/amp/\)](https://kotapinang.wordpress.com/2010/08/28/309/amp/)

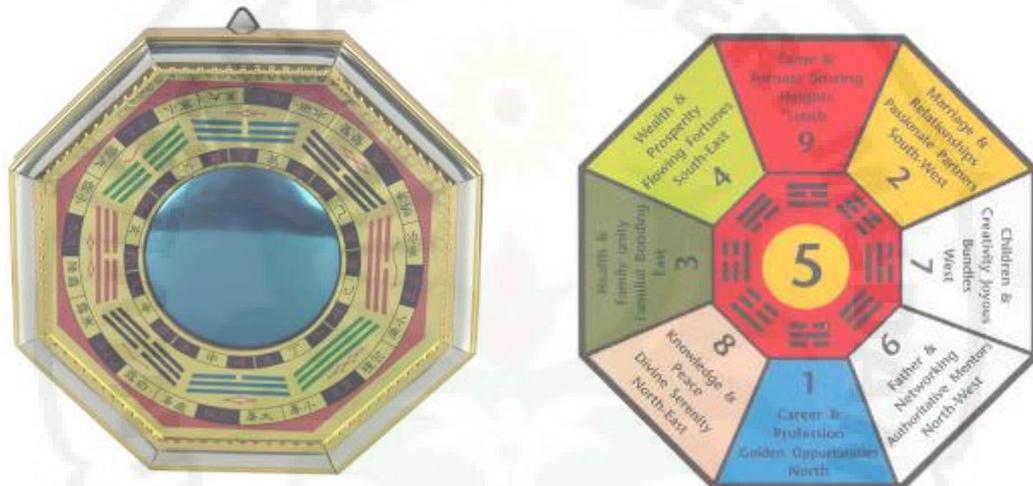
Ada hal lain yang tidak bisa dilepaskan jika kita membicarakan etnis Tionghoa yaitu kepercayaan mereka terhadap konsep *fengshui* yang mengkaji

segala aspek kehidupan sebagai upaya untuk menyelaraskan alam semesta dengan manusia selama hidup di bumi, walaupun tidak semua masyarakat Tionghoa mempercayai konsep *fengshui* ini. Konsep *fengshui* ini biasanya banyak digunakan orang, baik orang Tionghoa sendiri maupun yang diluar dari etnis Tionghoa juga sudah mulai ikut mempercayai konsep *fengshui* ini untuk proses pembangunan tempat tinggal baik rumah, kantor, maupun bangunan yang dijadikan lokasi berbisnis.

Pada kenyataannya, konsep *fengshui* ini sangatlah luas kajiannya, tidak hanya membahas tentang situs hunian atau bangunan saja, tetapi banyak hal lagi yang jika dikaji lebih dalam lagi akan bersinggungan dengan mitos-mitos, tradisi kebudayaan orang Tionghoa. Berbicara mengenai tradisi masyarakat Tionghoa, jauh sebelum mengenal agama seperti sekarang ini—mayoritas beragama Buddha, kegiatan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dulunya tak lepas dari melakukan tradisi-tradisi, ritual-ritual yang mereka lakukan dengan tujuan untuk dapat berkomunikasi dengan kekuatan yang ada dan memiliki kekuatan yang lebih besar dari kemampuan manusia seperti cara berkomunikasi terhadap Tuhan yang mereka sembah dengan tujuan yang mereka yakini dapat membantu kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Hal yang menarik menjadi latar belakang kajian penelitian yang akan saya lakukan ialah bagaimana etnis Tionghoa yang ada di Kotapinang Labuhanbatu Selatan menggunakan dan memaknai salah satu benda *fengshui* yaitu cermin *Pa Kua*, yang kesemua maknanya merujuk kepada cermin segi delapan ini. Cermin *Pa Kua* merupakan cermin bentuk segi delapan yang di bagian tengahnya terdapat delapan simbol trigram dan warna-warna yang menunjukkan lima elemen yang

ada di bumi yang akan banyak kita jumpai terpasang diatas pintu masuk utama, ataupun ruko-ruko tempat etnis Tionghoa melakukan aktifitas perekonomian. Tetapi tak jarang juga saya temui bahwa yang digantung diatas pintu rumah utama etnis Tionghoa hanya cermin datar biasa, ada yang berbentuk segi panjang besar maupun bulat kecil.



Gambar 1: Cermin *Pa Kua*

Hal ini jelas menarik minat saya untuk mengetahui lebih lanjut kenapa harus memajang cermin diatas pintu masuk utama rumah? Kenapa jenis cerminnya berbeda? Apa kegunaan dari cermin *Pa Kua* ini bagi etnis Tionghoa? Dan beberapa etnis Tionghoa ada yang tidak memasang cermin apapun diatas pintu masuk utama rumah mereka, lalu apa yang terjadi?

Untuk memuaskan rasa penasaran saya dan untuk menjawab begitu banyaknya pertanyaan yang muncul di benak saya, saya mulai mencari tahu di internet tentang hal ini, banyak artikel mengatakan bahwa cermin ini banyak digunakan etnis Tionghoa karena dapat membantu menangkis energi-energi negatif dari luar rumah yang ingin masuk, maka dipasanglah cermin *Pa Kua* ini sebagai alat untuk mencegahnya. Bahkan ada isu yang mengatakan bahwa

memasang cermin diatas pintu rumah agar menangkal hantu yang ada di luar untuk masuk ke dalam rumah karena pada dasarnya hantu takut dengan bayangannya sendiri jika melihat bayangannya di cermin. Ini semakin menarik minat saya untuk mencari tahu lebih lanjut lagi. Dan karena banyaknya pertanyaan tentang cermin *Pa Kua* ini muncul dalam pikiran saya, yang akhirnya memutuskan untuk menjadikan penggunaan cermin *Pa Kua* ini menjadi topik pembahasan untuk proposal tesis saya, dan merampungkan judul yaitu Makna dan Fungsi Cermin *Pa Kua* oleh etnis Tionghoa Di Kotapinang.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana bentuk cermin *Pa Kua* dan bagaimana etnis Tionghoa menginterpretasikan cermin *Pa Kua* ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mendeskripsikan bagaimana tanggapan etnis Tionghoa yang ada di Kotapinang ini mengenai mereka yang memilih untuk mempercayai dan menggunakan cermin *Pa Kua* ini dan bagaimana tanggapan mereka sebaliknya tentang mereka yang memilih untuk tidak mempercayai dan tidak menggunakan cermin *Pa Kua* ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.3 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bentuk cermin yang digunakan dan bagaimana cara menggunakan cermin *Pa Kua* tersebut agar tidak salah.

2. Bagaimana etnis Tionghoa menginterpretasikan cermin *Pa Kua* dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana makna cermin *Pa Kua* bagi mereka.
3. Bagaimana perubahan makna kepercayaan manjuranya *Feng Shui* cermin *Pa Kua* terhadap kalangan pemakainya.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan daripada penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk cermin yang digunakan dan bagaimana cara menggunakan cermin *Pa Kua* tersebut.
2. Untuk mengetahui latar belakang etnis Tionghoa mempercayai *Feng Shui* dalam penelitian ini yaitu cermin *Pa Kua* untuk mengusir energi-energi negatif yang ingin masuk ke dalam rumah dan untuk mengetahui bagaimana etnis Tionghoa memaknai cermin *Pa Kua*.
3. Untuk mengetahui perubahan makna kepercayaan manjuranya penggunaan *Feng Shui* cermin *Pa Kua* dikalangan pemakainya.

1.5 Manfaat

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan cermin *Pa Kua* untuk menghalau energi-energi negatif dari luar oleh etnis Tionghoa yang ada di Kotapinang, yang dilihat dari sudut pandang penelitian antropologi serta diharapkan penelitian ini juga dapat memicu keingintahuan kultural para pembacanya.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggunakan cermin *Pa Kua* yang sesuai dengan *Feng Shui* dan mempercayainya untuk pengaplikasian di kehidupannya baik bagi etnis Tionghoa sendiri maupun diluar etnis Tionghoa.

